



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

**THE ENVIRONMENTAL CONSERVATION AS A GEOGRAPHY LESSON
SOURCES : STUDY CASE LOCAL WISDOM OF CIGUGUR-KUNINGAN**

Yuvenalis Anggi Aditya

yuvenalisaditya@yahoo.co.id

Program Studi Magister Pendidikan Geografi
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Student character developing is responsible of learning process. It can be done by introducing local tradition. The local tradition has wisdom value. Base on those research background, one of many way developing student character is exploring local wisdom. The result of study is become as geography lesson source. The research purpose is exploring Cigugur local wisdom, especially AKUR (Adat Karuhun Urang) society. Researcher analyzes their tradition and land management. It is used to identify to geography approach. The method of this study is qualitative method and ethno-methodology. Data and information was gathered by deep interview, participative observation, and documentation study about AKUR Cigugur. So the study focuses are land management and its impact on environment in AKUR Cigugur tradition which it is done until now. The result of this study is those have local wisdom that have impact to environment conservation. And the local wisdom from this study are the spatial integrity values, the ecological adaption values, the concordant values, the balance values, the continuously values, the fidelity values, the togetherness values, the gotong royong/work together values, and the culture values. These finding is identified to be geography lesson source. This process was done by classifying those values to some kind lesson source, and it was applied to RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / The Lesson Implementation Planning) on KD (Kompetensi Dasar/Based Competention): analyzing environment conservation and that impact on sustainable development.

Keyword: Local Wisdom, Environment Conservation, Geography Lesson Source

ABSTRAK

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT CIGUGUR-KUNINGAN DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI

Yuvenalis Anggi Aditya

yuvenalisaditya@yahoo.co.id

Program Studi Magister Pendidikan Geografi

Universitas Pendidikan Indonesia

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengenalkannya pada budaya lokal. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal mengandung nilai-nilai kearifan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka salah satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber belajar geografi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat Cigugur, khususnya masyarakat AKUR (*Adat Karuhun Urang*) dalam bentuk pengelolaan lahan dan tradisi yang ada kemudian mengidentifikasinya dalam pembelajaran geografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi tentang masyarakat AKUR Cigugur, sehingga penelitian ini dipusatkan pada kegiatan sehari-hari masyarakat AKUR Cigugur dalam mengelola lahan dan hubungannya dengan alam lingkungan sekitarnya berupa tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dalam pelestarian lingkungan hidup. Adapun nilai-nilai yang merupakan temuan dari penelitian ini adalah : Nilai Integritas Keruangan, Nilai Adaptasi Ekologi, Nilai Keselarasan, Nilai Keseimbangan, Nilai Kesenambungan, Nilai Ketaatan, Nilai Kebersamaan, Nilai Gotong royong, dan Nilai Budaya. Temuan nilai-nilai ini kemudian diidentifikasi menjadi sumber belajar geografi. Identifikasi nilai kearifan lokal dilakukan dengan cara mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan jenis sumber belajar, kemudian menerapkannya menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada KD (Kompetensi Dasar) Menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : *Nilai-nilai Kearifan Lokal, Pelestarian Lingkungan Hidup. Sumber Belajar Geografi*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini lebih menekankan pada penanaman nilai dan karakter bangsa. Nilai dan karakter bangsa merupakan akumulasi dari nilai dan karakter lokal masing-masing suku yang ada di Indonesia. Penanaman nilai dan karakter bangsa itu menuntut guru untuk lebih bijak dalam memilih sumber belajar yang tepat dan dekat dengan karakter peserta didiknya dan memperhatikan karakter dan kearifan lokal daerah setempat. Hal ini

sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Isi dari UU No 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut :

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik ditempatkan pada bagian awal tujuan pendidikan nasional. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Geografi sebagai bagian dari mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah memiliki peran penting dan strategis dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Salah satu cara dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui budaya lokal. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal mengandung nilai-nilai kearifan. Karena itu, pentingnya mengenalkan peserta didik pada budaya lokal adalah suatu keharusan. Salah satu cara dalam mengenalkan budaya lokal dalam proses belajar mengajar adalah melalui sumber belajar. Untuk itu penggunaan sumber belajar yang berasal pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu solusi dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Mutakin (2005:43) kearifan dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan dan anjuran atau sejumlah informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati dan disyukuri sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan, sesama, dan lingkungannya sesuai dengan kondisi dan tuntutan yang ada pada saat itu. Mengacu pada pernyataan diatas maka kearifan adalah suatu hasil pemikiran dari manusia dalam memaknai kondisi kehidupannya. Selanjutnya Marfai (2012:36) mengemukakan lebih lanjut tentang kearifan lokal, bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk artikulasi dan pengejawantahan dari strategi-strategi dan respon penyesuaian dalam lingkungan dan berorientasi pada keseimbangan ekologis yang sudah teruji oleh proses yang panjang. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk gagasan hasil respon manusia terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga segala aktifitas yang dilakukan manusia tidak merugikan sesama dan lingkungannya dan akhirnya dapat mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan ini. Untuk mewujudkan keseimbangan kehidupan antara manusia dengan lingkungannya maka harus adanya etika dalam mengelola lingkungan. Selaras dengan pernyataan Marfai (2012:4) bahwa

tujuan dari adanya etika lingkungan adalah untuk memberikan pemahaman pertumbuhan kehidupan ekonomi dengan berbasis pada ekologi yang sekaligus memberikan peningkatan kualitas dan standar hidup, tidak hanya pada faktor ekonomi tetapi juga pada aspek sosial budaya.

Aspek sosial budaya menjadi bagian dalam terwujudnya keseimbangan alam lingkungan ini. Hal ini tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat adat dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Pada masyarakat adat, tradisi merupakan suatu yang dipegang teguh. Setaip tradisi yang ada mempunyai tujuan tersendiri dan makna dibaliknya. Tujuan dari tradisi kebiasaan yang masyarakat adat lakukan adalah mewujudkan keseimbangan alam dan kelestarian alam lingkungannya. Berdasarkan keterangan tersebut maka tradisi yang biasa masyarakat adat lakukan termasuk masyarakat AKUR (*Adat Karuhun Urang*) Cigugur-Kuningan memiliki nilai-nilai yang relevan dijadikan sebagai sumber belajar geografi.

Pembelajaran geografi pada dasarnya tidak akan kekurangan sumber belajar, karena segala sesuatu yang ada di bumi ini merupakan sumber belajar geografi. seperti diungkapkan oleh Sumaatmadja (1997:13) tentang hakikat dan ruang lingkup pengajaran geografi, beliau menyatakan bahwa :

Dari hakikat dan ruang lingkup pengajaran geografi yang telah dituangkan diatas, menjadi jelas dimana materi geografi itu harus dicari, kehidupan manusia di masyarakat, alam lingkungan dengan segala sumber dayanya, region-region di permukaan bumi, menjadi sumber pengajaran geografi. selain gejala-gejala hidup yang langsung terjadi di permukaan bumi, buku-buku dan kepustakaan lain yang juga berkenaan dengan gejala tadi, menjadi sumber yang dapat dimanfaatkan pengajaran geografi. Dengan demikian, sumber pengajaran geografi itu sangat luas sehingga pengajaran itu tidak akan pernah kering oleh materi yang disajikan kepada siswa.

Berdasarkan pada pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena fisik dan sosial sehingga dalam pembelajaran geografi pemanfaatan lingkungan setempat menjadi sangat mungkin untuk dijadikan sumber belajar, sehingga geografi tidak akan kehabisan sumber belajar. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka penggalian nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat kemudian dijadikan sumber belajar geografi merupakan suatu inovasi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rohani (1997:102) sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Sehingga segala sesuatu yang ada diluar diri peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Tujuan dari sumber belajar adalah untuk mempermudah pemahaman peserta didik tentang suatu materi yang diajarkan dan akhirnya mereka dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam capaian nilainya. Ada beberapa macam sumber belajar, menurut Ningrum

(2009:109) sumber belajar dibagi menjadi empat macam, yaitu : lingkungan, manusia, benda, dan karya ilmiah. Penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat adat dapat digolongkan menjadi sumber belajar yang berdasarkan manusia dan lingkungan. Manusia merupakan komponen yang dapat dijadikan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, baik itu dilakukan di dalam kelas (*indoor*) ataupun di luar kelas (*outdoor*). Sedangkan lingkungan merupakan komponen lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar geografi yang dapat diambil dalam dari aktivitas masyarakat AKUR Cigugur dalam mengelola alam lingkungan sekitarnya

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah tradisi dalam masyarakat Cigugur sehingga mampu mengatur pola kehidupan masyarakat Cigugur dalam mengelola lingkungan sekitarnya ? 2) Bagaimanakah upaya dalam menegakkan tradisi *karuhun* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Cigugur dalam mengelola lingkungan sekitarnya ? 3) Bagaimanakah identifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cigugur sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Geografi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi. Bungin (2011:44) mengemukakan tentang metode etnometodologi bahwa :

“Etnometodologi sangat mementingkan analisis percakapan beserta ekspresi-ekspresi indeksikal yang muncul di tingkat interaksi. Itu dimaksudkan untuk memahami berbagai makna dan kerangka berpikir yang melandasi berbagai ekspresi para pelaku di tingkat perilaku atau interaksi. Untuk itu, sangat diperlukan proses observasi terhadap percakapan sehari-hari di tingkat interaksi sehingga terpahami bagaimana sesungguhnya susunan “struktur dalam” yang menjadi kerangka pikir, dalil, teori, serta asumsi-asumsi mereka di dalam memahami, mengkonstruksi, dan menyikapi sesuatu hal”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara hidup masyarakat yang menjadi subjek penelitian berupa tradisi yang dilakukan, kemudian mengeksplanasi secara detail tentang tradisi yang dilakukannya, selanjutnya direkonstruksi berdasarkan partisipasi secara alamiah. Proses tersebut dilakukan untuk menemukan makna dibalik tradisi yang masyarakat itu lakukan. Berdasarkan kajian tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cigugur yang selanjutnya dapat dipublikasikan kepada generasi muda melalui dunia pendidikan terutamanya pembelajaran geografi.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pokok dan informan pangkal yang mengetahui tentang tradisi yang ada di masyarakat AKUR (*Adat Karuhun Urang*) Cigugur. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposif. Penentuan informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini (tabel 1) :

Tabel. 1
Kategori Informan

No	Informan Pokok	Informan Pangkal
1	<i>Pupuhu Adat AKUR</i> Cigugur	<i>Ais Pangampih</i>
2	Ketua Pemuda adat AKUR Cigugur	Anggota Pemuda adat AKUR Cigugur
3	Warga AKUR Cigugur	- Warga diluar AKUR Cigugur yang memiliki pengetahuan tentang tradisi daerah Cigugur - Guru geografi SMA N 1 Cigugur

Sumber : Rancangan Peneliti, 2013

Berdasarkan tabel diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian terdiri dari dua kategori informan yaitu informan pokok dan informan pangkal. Informan pokok adalah orang-orang yang menjadi sumber informan utama yang dapat memberikan data atau keterangan tentang penelitian ini, kemudian informan pangkal adalah terdiri dari orang-orang yang menerima pengetahuan dari informan pokok dan diharapkan dapat memberikan keterangan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observer*), dan studi dokumentasi.

Penentuan informan dilakukan secara purposif, sehingga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang tradisi yang ada dalam masyarakat AKUR Cigugur tersebut. Setelah penentuan informan, maka dilakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis induktif dengan strategi analisis data kualitatif verifikatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggali data secara detail dan menyeluruh yang berupa simbol atau lambang , kemudian menemukan makna-makna dibalik tradisi yang berupa lambang atau simbol tersebut. Akhirnya mengidentifikasi temuan nilai-nilai dibalik lambang dan simbol dari tradisi tersebut untuk digunakan sebagai sumber belajar geografi. Setelah itu data diuji keabsahannya dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:83) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. dengan melakukan triangulasi, diharapkan dapat memberikan makna yang sesuai kajian

yang dirancang peneliti, yang bersumber pada instrumen yang berkembang dilapangan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa triangulasi bertujuan untuk menemukan makna dibalik data yang didapatkan sehingga data yang didapat merupakan data yang teruji kredibilitasnya dan kebenaran data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat AKUR Cigugur, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Waktu penelitian diawali dengan survey awal ke lokasi penelitian yaitu pada bulan september-nopember 2012 setelah itu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dari bulan Januari-Mei 2013.

Tabel 1. Waktu Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Waktu Penelitian								
	Sept 2012	Okt 2012	Nop 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	Mar 2013	April 2013	Mei 2013
Survey awal dan penyusunan proposal	■	■	■						
Presentasi proposal pada Mata Kuliah kajian Mandiri				■					
Pengumpulan data					■	■	■		
Mereduksi data								■	
Seleksi data dan analisis data									■

Berdasarkan tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini dilakukan selama 9 bulan yang dimulai dari bulan September 2012 – Mei 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat AKUR Cigugur kemudian menjadikannya sebagai sumber belajar geografi. Penelitian Dimulai dengan melakukan survey penelitian terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi tentang masyarakat AKUR Cigugur. Adapun tahapan dalam pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Data diambil langsung dari lapangan dengan setting yang alami tanpa *treatment* (perlakuan) peneliti, sehingga data yang didapat berupa data alami (*natural*) dari kebiasaan masyarakat yang menjadi subjek penelitian.
- b) Sumber data ditentukan secara purposif, karena sumber data sangat tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi atau data yang dibutuhkan untuk memperoleh data

yang diinginkan. Sumber data dapat diteruskan sampai tercapainya taraf reduksi, mengalami tahap kejenuhan.

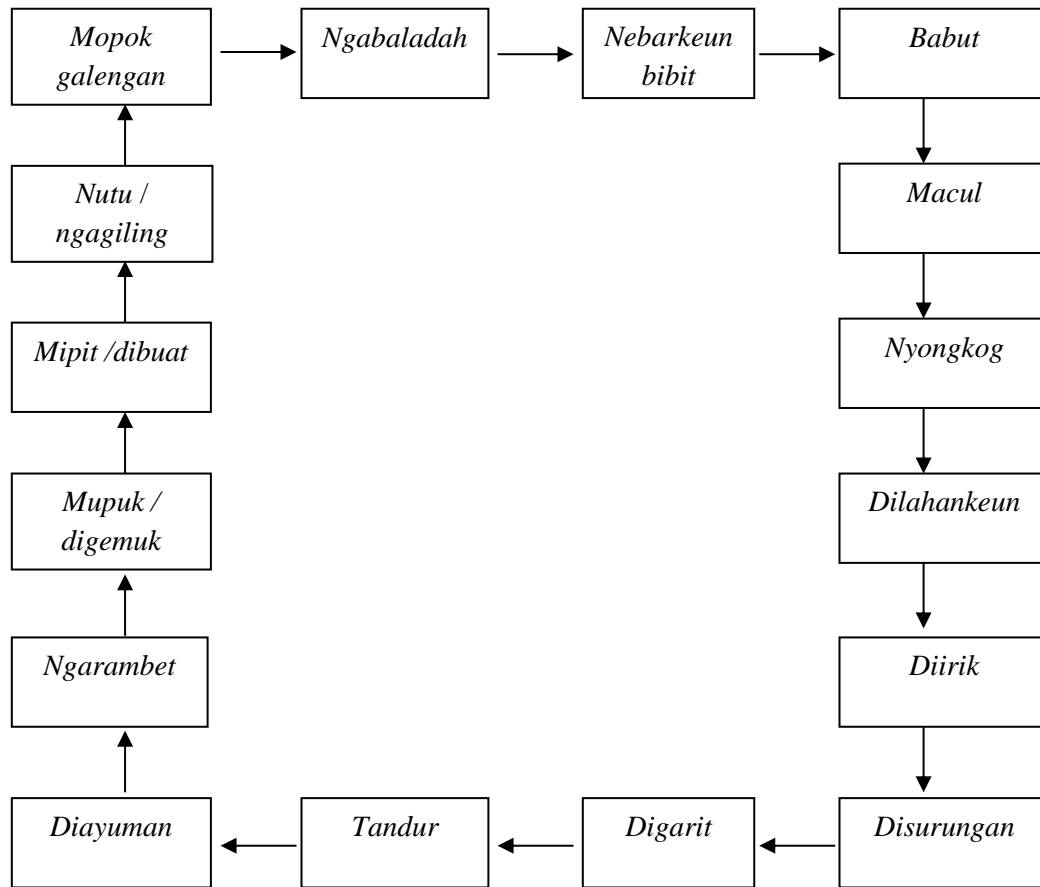
- c) Peneliti sebagai instrumen penelitian, dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan langsung oleh peneliti sehingga tidak menggunakan instrumen penelitian. Kalaupun ada, bentuknya sangat abstrak sehingga mudah dikembangkan di lapangan. Peneliti langsung mengumpulkan data dengan metode-metode partisipatif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Bungin, 2011:133)
- d) Penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada proses, sehingga data yang didapat bersifat deskriptif analitik. Data tersebut memuat analisis dari tradisi yang menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat AKUR yang menjadi subjek penelitian.
- e) Analisis data secara induktif, artinya penelitian ini lebih bersifat mementingkan makna dan pemahaman yang mendalam tentang makna yang ada dibalik simbol dari tradisi tersebut.

Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan mereduksi dan menganalisis data tersebut melalui cara analisis data induktif dengan strategi analisis data kualitatif-verifikatif. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk menemukan makna dibalik tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Cigugur.

Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai kerajinan lokal yang berasal dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Cigugur, terutamanya dalam mengelola lahan sawah yang kemudian diaktualisasikan dalam Upacara Seren Taun. Pengelolaan sawah yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Cigugur dilakukan melalui beberapa tahapan. Gambar 1 adalah tahapan pengelolaan sawah yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Cigugur.

Tahapan pengelolaan sawah ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat AKUR Cigugur. Disamping itu, ketika mengelola sawah yang dimulai dari *tandur – mipit* masyarakat AKUR selalu berpatokan pada *tatali paranti karuhun* (warisan budaya leluhur). Kebiasaan yang selalu dilakukan dalam mengelola sawah diantaranya berpatokan pada *palintangan* (perhitungan), adanya *paramodana* (sesajian), dan adanya *sanduk- sanduk papalaku*. *Palintangan* (perhitungan) yang dilakukan ada dua macam yaitu palintangan berdasarkan *naptu* dan palintangan berdasarkan *weton* (hari kelahiran). Pada awalnya perhitungan yang digunakan adalah perhitungan berdasarkan *naptu*, namun seiring perkembangan jaman dan kondisi alam maka terjadi perubahan dalam penentuan perhitungan yaitu menjadi perhitungan berdasarkan *weton* (hari kelahiran). Makna dari palintangan tersebut adalah sebagai upaya dalam memberikan yang terbaik bagi usaha yang dilakukannya, dalam hal ini adalah menanam padi. Pada masyarakat AKUR Cigugur yang sebagian besar bekerja sebagai petani, padi

merupakan sumber kehidupan. Karena itu, padi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tersebut.



Gambar 1. Tahapan dalam pengelolaan sawah

Pada dasarnya hari dalam kehidupan ini sama saja, namun sebagai upaya menghormati hasil ciptaan Tuhan maka masyarakat AKUR Cigugur selalu berpatokan pada *palintangan* (perhitungan) terutamanya dalam mengelola sawahnya. Selain itu kemudian masyarakat AKUR Cigugur menyiapkan *paramodana* (sesajian). *Paramodana* ini disiapkan pada waktu *tandur* (menanam), sesudah *tandur*, dan pada waktu *mipit/dibuat* (panen). Makna dari *paramodana* dapat diungkapkan dalam peribahasa *gumulung sabudeur awun, gumanti sabumi manik, gelar patarema rasa, sampurna jatining sunda*. Peribahasa itu bermakna setiap yang ada di alam raya ini merupakan satu dan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, setiap yang ada di alam ini saling memberikan rasa untuk mewujudkan kesempurnaan kehidupan ini. Sesudah menentukan *palintangan* dan menyediakan *paramodana*, maka pemilik sawah melakukan *sanduk-sanduk papalaku*. Makna dari sanduk-sanduk papalaku adalah bersyukur kepada Tuhan

Yang Maha Esa atas karunia yang diperoleh dan memohon supaya usaha yang dilakukan yaitu dalam menanam padi diberikan kemudahan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Tradisi dalam mengelola sawah disertai dengan adanya ritual yang merupakan *tatali paranti karuhun* (warisan budaya leluhur) merupakan sebuah *siloka* yang didalamnya mengandung makna yang relevan dalam pelestarian lingkungan sekitar. Tradisi tersebut merupakan pengetahuan lokal masyarakat AKUR Cigugur yang dilakukan secara turun temurun. Karena itu, setiap tradisi yang dilakukan diperlukan pemaknaan yang benar dan bukan melihatnya secara sebelah mata. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan seluruh tradisi yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Cigugur dalam mengelola sawahnya merupakan *genius local* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan kesinambungan lingkungan alam sekitarnya. Pada masyarakat AKUR Cigugur, tradisi yang dilakukannya dalam mengelola lahan pertanian kemudian diaktualisasikan dalam sebuah perayaan besar yang disebut dengan *Upacara Seren Taun*. upacara ini merupakan cerminan masyarakat AKUR Cigugur dalam mengelola sawahnya. *Upacara Seren Taun* Cigugur dilaksanakan pada tanggal 18 – 22 Rayagung. Upacara ini mengandung makna tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan Tuhan yang telah menciptakannya. Makna yang terkandung dalam *Upacara Seren Taun* adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diterima dan berusaha mengimplementasikan rasa syukur itu dengan cara menjaga keseimbangan dan melestarikan alam lingkungannya.

Tradisi yang ada dalam masyarakat AKUR Cigugur dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup perlu dijaga dan dipertahankan. Salah satu caranya adalah melalui penanaman kepada generasi muda khususnya generasi muda AKUR Cigugur dan generasi muda daerah sekitarnya. Dunia pendidikan juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat AKUR Cigugur. Adapun nilai-nilai yang diperoleh yang merupakan temuan dari penelitian ini adalah Nilai Integritas Keruangan, Nilai Adaptasi Ekologi, Nilai Keselarasan, Nilai Keseimbangan, Nilai Kesinambungan, Nilai Ketaatan, Nilai Kebersamaan, Nilai Gotong royong, dan Nilai Budaya. Nilai-nilai tersebut kemudian diidentifikasi sebagai sumber belajar geografi. Identifikasi dari nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar geografi dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel. 2 Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat AKUR Sebagai Sumber Belajar Geografi

SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar)	Nilai Kearifan Lokal	Jenis Sumber Belajar (Berdasarkan Ningrum)	Cara Penggunaan Dalam Pembelajaran
<p>SK :</p> <p>Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup</p> <p>KD :</p> <p>1. Mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan</p> <p>2. Menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan</p>	1. Nilai Integritas Keruangan	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dilakukan dengan metode field trip dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI). - Peserta didik secara berkelompok melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat AKUR Cigugur.
	2. Nilai Adaptasi Lingkungan	Lingkungan	
	3. Nilai Keseimbangan	Lingkungan	
	4. Nilai Kesenambungan	Lingkungan	
	5. Nilai Keselarasan	Manusia	
	6. Nilai Ketaatan	Manusia	
	7. Nilai Kebersamaan	Manusia	
	8. Nilai Gotong Royong	Manusia	
	9. Nilai Budaya	Manusia	

Berdasarkan tabel diatas, nilai-nilai tersebut diidentifikasi menjadi sumber belajar berdasarkan jenis sumber belajar. Jenis sumber belajar yang relevan adalah jenis sumber belajar lingkungan dan manusia. Menurut Darsono (1999:21) lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan menjadi lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan psikologis. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai penelitian yang berbasis lingkungan yang didalamnya terdapat aktivitas manusia dalam mengelola lingkungannya kemudian mengaktualisasikan dalam bentuk kreasi seni yang merupakan salah satu aspek budaya. Pengkajian nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari kajian geografi yang harus terus digali, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Selain jenis sumber belajar lingkungan, nilai-nilai kearifan lokal juga diidentifikasi menjadi sumber belajar yang berdasarkan jenis sumber belajar manusia. Penelitian ini hanya sebagai konsep yang harus dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan dari nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan menggunakan metode field trip dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dengan cara melakukan observasi dan mengadakan wawancara dengan objek penelitian. Model dan metode pembelajaran yang diberikan adalah suatu konsep dari hasil penelitian ini dan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya sehingga pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari masyarakat adat (AKUR Cigugur) dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tradisi yang ada dalam masyarakat AKUR Cigugur memiliki nilai-nilai kearifan lokal, untuk itu diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.
2. Perlu adanya enkulturasi pada generasi muda khususnya generasi muda AKUR Cigugur sehingga mereka memahami tentang tradisi tersebut. Tujuan dari enkulturasi ini adalah untuk mengenalkan generasi muda pada nilai-nilai yang ada pada lingkungan sekitarnya terutama dalam pengelolaan lingkungan.
3. Nilai-nilai kearifan lokal hasil temuan dari penelitian ini kemudian diidentifikasi menjadi sumber belajar geografi. identifikasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar geografi dilakukan dengan cara mengklasifikasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut

berdasarkan jenis sumber belajar. Setelah diklasifikasikan, maka nilai-nilai kearifan lokal hasil temuan penelitian termasuk ke dalam jenis sumber belajar lingkungan dan manusia. Tujuan dari identifikasi nilai kearifan lokal menjadi sumber belajar geografi adalah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga mereka dapat belajar berasal dari lingkungan sekitarnya dan mengaflikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Darsono. (1999). *Penggunaan Media Pengajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas tentang Penggunaan Media Pengajaran Berupa Gambar Diam dan Lingkungan Sekitar Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Pokok Bahasan Lingkungan Sekitar, Sub Pokok Bahasan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Rumah Pada Kelas III SDS Al Qur'an Metro, Kotif Metro Kabupaten Lampung Tengah)*. Bandung : Tesis Jurusan IPS-UPI.
- Marfai, Aris, Muh. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Gadah Mada University Press.
- Mutakin, Awan. (2005). *Nilai-Nilai Kearifan Adat dan Tradisi Di Balik Simbol (Totem) Kuda Kuningan*. Kuningan : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningrum, E. (2009). *Kompetensi Profesional Guru dalam konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung : Buana Nusantara.
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sumaatmadja, Nursid. (1997). *Metodelogi Pengajaran Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Sisdiknas*. (2003). Bandung : Citra Utama